

ARTEFAK EPI - PALEOLITIK

BUKIT BIKULUNG

KABUPATEN GOWA

PENYUSUN :

Dr. H. DARMAWAN MASUD RAHMAN, MSc.

Dr. HAIRU KALLUPA

Dr. NUSRIAT

ektorat
ayaan

DIKEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA SULSELRA

UJUNG PANDANG

1 9 9 4

930.197
DAR
a

ARTEFAK EPI - PALEOLITIK

BUKIT BIKULUNG

KABUPATEN GOWA

PENYUSUN :

Dr. H. DARMAWAN MASUD RAHMAN, MSc.

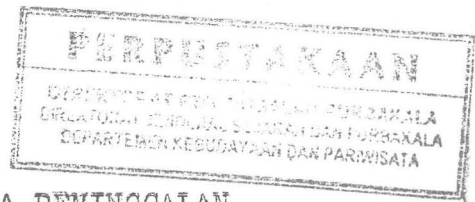
Drs. BAHRU KALLUPA

Dra. NUSRIAT

SUAKA PENINGGALAN SEJARAH DAN PURBAKALA SULSELRA

UJUNG PANDANG

1 9 9 4



KATA SAMBUTAN KEPALA SUKA PENINGGALAN

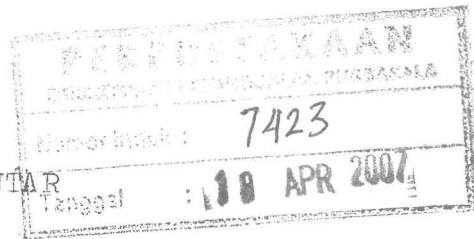
SEJARAH DAN PURBAKALA PROVINSI SULSELRA

Satu lagi yang dapat ditelorkan lewat ekskavasi penyelamatan, yakni perolehan data artefak epi-paleolitik di bukit Bikulung Kabupaten Gowa. Bentuk kegiatan ekskavasi merupakan hal yang spesifik dalam mengungkapkan budaya masa lampau kehidupan manusia. Oleh karena itu, Suka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, secara rutin telah memcanangkan ekskavasi setiap tahun anggaran.

Ekskavasi bukit Bikulung merupakan kegiatan ekskavasi yang ke-2 kalinya pada tahun anggaran 1992/1993. Untuk itu kepada anggota tim pelaksana, kami ucapkan terima kasih atas kerjasamanya.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberi peluang kepada kita semua dalam mengisi pembangunan bangsa.

Ujung Pandang, Januari 1994.



KATA PENGANTAR

Berkat Rahmat Allah SWT, tulisan ini rampung walaupun masih memerlukan perbaikan-perbaikan seperlunya.

Kepada Bapak Dr. H. Darmawan Mas'ud Rahman, M.Sc, selaku Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara dan Bapak Drs. Bahru Kallupa, sebagai Koordinator Teknis Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sulawesi Selatan dan Tenggara, yang senantiasa memberi peluang dan mengarahkan penulis, selayaknyalah menghaturkan ucapan terima kasih Demikian pula kepada rekan-rekan ; Drs Wahab M., Drs. Syahrawi Mannang, Dra. Nurbiah Abubakar, Thomas S., SH, dan Lasimin, sebagai rekan satu tim yang banyak membantu dan mendorong penyelesaian buku ini, tak lupa penulis ucapkan terima kasih.

Semoga Allah SWT meridhoi amal usaha kita, khususnya dalam rangka pelestarian dan pemanfaatan benda cagar budaya sebagai salah satu sarana pembangunan bangsa.

Ujung Pandang, Januari 1994

PENULIS,

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Sambutan Kepala Suaka PSP. Prov. Sulselra.	ii
Kata Pengantar.	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. PENDAHULUAN.	1
1. Latar Belakang.	1
2. Dasar Hukum	1
3. Maksud dan Tujuan	2
4. Metodologi.	2
5. Ruang Lingkup	3
BAB II. DESKRIPSI KEGIATAN	4
1. Survey	4
2. Ekskavasi	5
3. Transek	9
BAB III. IDENTIFIKASI TEMUAN.	15
1. Mata Panah.	15
2. Serpih	16
3. Bilah	16
4. Kerowong.	16
5. Fragmen Keramik Asing	17
6. Rangka Manusia.	17
BAB IV. EVALUASI	18
BAB V. PENUTUP	22
1. Kesimpulan	22
2. Saran.	22

Lampiran foto, Gambar dan Peta.

Daftar Pustaka

BAB I

P E N D A H U L U A N

1. Latar Belakang

Dra. Dian Cakrawati, seorang alumni Universitas Hasanuddin Fak. Sastra Jurusan Arkeologi, melaporkan bahwa di Kampung Bikulung Kelurahan Samata Kecamatan Somba Opu Kab. Gowa, ditemukan artefak batu yang diidentifikasi sebagai alat opi-paleolitik. Temuan itu berupa; flake (serpih), blade (bilah) core (batu inti) dan arrow head (mata panah) baik yang bergerigi maupun yang polos, menyerupai Maros point. Tempat penemuan itu kemudian dinamai Situs Bikulung untuk mengklaim sebuah gundukan/bukit dari konglomerat vulkanik. Informasi ini merupakan hal baru, karena sebelumnya penemuan artefak serupa baru ditemukan di gua-gua Maros dan Pangkep. Amohnya bahan dasar artefak demikian tidak ditemukan pada areal situs, yakni jenis batu gamping dan calcedon.

Berdasarkan laporan tersebut maka Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra, menugaskan tim khusus untuk melakukan pengecokan langsung di lapangan. Hasilnya dinyatakan benar bahwa situs Bikulung adalah situs opi-paleolitik. Selanjutnya berdasarkan kenyataan mengenai situasi dan kondisi situs yang mulai terdesak oleh kepentingan pemukiman penduduk maka sebagai langkah pertama, Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra telah melaksanakan ekskavasi penyelamatan.

2. Dasar Hukum

1. Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya, PP. 10 Tahun 1993 dan Kepmen Dikbud No. 087/P/1993

2. Salah satu tugas pokok Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala adalah Pelestarian dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya, misalnya dengan cara ekskavasi penyelamatan.
3. Surat Perintah Tugas Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra No. 970/M.3/U/1993 tanggal 1 Juli 1993.

3. Maksud/Tujuan

Ekskavasi penyelamatan situs Bikulung, secara umum bertujuan untuk menyelamatkan data arkeologis. Dan secara khusus untuk mengungkap-kan korelasi temuan artefak serupa di beberapa tempat. Hal ini perlu dilakukan sehubungan dengan keadaan situs yang mulai terancam oleh kepentingan penukiman penduduk yang membobol gundukan/bukit. Sehingga, dikhawatirkan dalam tempo yang tidak lama lagi data-data tersebut akan hilang.

4. M e t o d e L o g i

Untuk mendapatkan rekaman data yang akurat maka ditempuh sistem dan teknik ilmiah arkeologi. Yakni :

- a. Data Pustaka; mencakup literatur mengenai teknik penelitian arkeologi, sejarah Gowa, geologi Gowa dan hal-hal yang menyangkut permasalahan.
- b. Data lapangan; merupakan jangkauan teknik arkeologis. antara lain :
 - Ekskavasi; yakni bentuk kegiatan membedah tanah secara sistematis untuk mendapatkan data yang insitu, sifatnya vertikal-horizantal.
 - Transek; merupakan kegiatan menelusuri permukaan tanah untuk memperoleh data arkeologi yang sifatnya horizantal.
 - Analisis; sebagai kegiatan akhir untuk membuat pemorian dalam

bentuk tabulasi (identifikasi, komparasi dan penjumlahan).

- Grid; merupakan teknik pembagian areal atas kotak-kotak secara horizontal.
- Penamaan; adalah menandai masing-masing kotak misalnya GWB/I/R2 maksudnya Gowa Bikulung sektor I Kolom R baris ke 2.

5. Ruang Lingkup

Situs Bikulung merupakan areal yang menjadi saksi dari masa kemasa tentang kesinambungan aktifitas kehidupan manusia, khususnya yang berdiam dalam areal. Berdasarkan bukti tinggalkan yang sempat kita saksikan sekarang, dapat diketahui bahwa ditempat ini pernah ada manusia yang mendukung budaya epi-palcolitik, pra Islam, Islam dan masa kini. Mengingat penulisan ilmiah arkeologi adalah merekonstruksi proses budaya maka dalam tulisan inipun mengarah pada tujuan tersebut, namun menyadari kurangnya data yang tersedia sehingga pembahasannya difokuskan pada deskripsi temuan artefak epi-palcolitik.

BAB II

DESKRIPSI KEGIATAN

1. Survey

Tahap awal sebelum melakukan ekskavasi adalah survey, dimaksudkan agar mengetahui adanya gejala-gejala tertentu. Dengan demikian akan diperoleh data yang akurat sehingga memudahkan serta melancarkan kegiatan lanjutan. Areal yang diamati meliputi radius 1 km dari situs Hasil yang diperoleh antara lain ; sebelah Barat merupakan hamparan sawah, sebelah Utara ada pekuburan rakyat dan sawah, sebelah Timur sebagai perumahan penduduk dan gedung SD 1 buah, sedang sebelah Selatan ada jalan raya (jalan Syekh Yusuf) dan perumahan penduduk. Untuk mencapai situs ini cukup mudah yakni pada km 4 jalan syekh Yusuf kemudian belok kiri sejauh \pm 300 m arah Selatan dapat langsung parkir di sisi bukit Bikulung. Bukit Bikulung merupakan sebuah bukit tunggal dengan luas \pm 1250 m persegi, dan tinggi puncak \pm 8 m dari kaki bukit. Sebagian tepi bukit telah dikeruk oleh penduduk untuk kepentingan pendirian rumah baik permanen maupun rumah panggung. Pada puncak bukit terdapat 14 buah makam tua dengan orientasi arah memanjang Utara Selatan. Khusus di sisi Barat Daya ada sebongkah batu berbentuk bulat ukuran panjang 10 m, lebar 3,5 m, dan tinggi 2,5 m yang dinaungi pohon beringin menjadi objek pemujaan. Sebaran serpih bilah pada permukaan tanah dijumpai dipuncak bukit sebelah Tenggara. Konon sekitar 3 - 4 tahun yang lalu artefak demikian masih banyak berserakan hampir diseluruh permukaan bukit Bikulung. Namun akibat keiseng-an anak-anak yang mengumpulkannya (mereka sebut batu putih) sehingga yang tampak sekarang tinggal sedikit.

Uniknya batuan pembentuk artefak tersebut tidak ditemukan disekitar situs. Karena batuan pembentuk bukit Bikulung merupakan batuan konglomerat vulkanik sedang batuan yang dijadikan alat-alat (serpih - bilah) terdiri atas batu gamping dan kalsedoni. Setelah mengadakan pendekatan dengan masyarakat setempat, diperoleh kesan bahwa bukit Bikulung dalam waktu singkat akan hilang bentuk. Berarti pula hilangnya sebuah data. Vegetasinya dominan pohon jati yang tampaknya sudah pernah ditebang

2. Ekskavasi

Pemilihan kotak ekskavasi didasarkan pada volume sebaran artefak dan sampel pada bagian-bagian tertentu. Datum point ditetapkan pada bongkah batu di puncak bukit yang ditandai oleh patok. Pembuatan layout kotak disesuaikan dengan kotak grid demikian pula dengan penamaannya. Hasil rekaman ekskavasi adalah sebagai berikut :

2.1. Kotak GWB/I/O.12

Pemilihan berdasarkan volume temuan permukaan. Posisinya dari DP adalah : sudut Barat laut berjarak 23 meter, ketinggian 30 cm Sudut Tenggara berjarak 24,70 m ketinggian 36 cm azimuth 83° dan sudut Barat laut berjarak 23,50 m ketinggian 35 cm azimuth 83° . Ukuran kotak 2 x 2 m, namun yang digali hanya pada kwadran Barat-daya ukuran 1 x 1 m. Temuan permukaan adalah 2 buah serpih dan 1 buah bilah. Galian spit (1) berlangsung sulit karena keadaan tanah sangat padat keras dan kering sebagai bagian dari konglomerat vulkanik yang terhablur dalam waktu yang lama galiannya mencapai kedalaman 15 cm dari tali rata (sudut tertinggi 86°) semuanya adalah ; 1 serpih, 1 bilah dan 1 mata panah bergerigi. Tanah buangan 10,5 keranjang yang dilanjutkan dengan pengayakan.

Galian spit (2) keadaan tanah lebih keras yang dominan kerikil dengan kedalaman 25 cm dari tali rata. Temuan nihil.

Galian spit (3) hanya mencapai kedalaman 30 cm dari tali rata, dihentikan karena tidak ada gejala akan adanya tinggalan budaya.

2.2. Kotak GWB/I/M. '14'

Alasan pemilihan kotak ini adalah menambah sampel kotak galian pada permukaan bukit yang volume temuannya agak banyak. Posisi kotak dari DP adalah : sudut Timur laut berjarak 19 m, ketinggian 30 cm. azimuth 88° , sudut Tenggara berjarak 20 m, ketinggian -25 cm, azimuth 93° , sudut Barat Daya berjarak 19 m, ketinggian -25 cm dan azimuth 93° .

Temuan permukaan adalah 2 serpih dan 2 kereweng. Galian spit (1) khusus pada kwadran Timur Laut berukuran 1 x 1 m. Singkapan tanahnya sama dengan spit (1) kotak sebelumnya. Pada kedalaman 13 cm ditemukan batu padas yang melintang Barat-Laut Tenggara berukuran panjang 85 cm dan lebar 11 cm. yang diklaim sebagai sisi Timur pembatas makam. Hingga mencapai kedalaman 15 cm temuannya adalah 3 serpih dan 1 bilah. Selanjutnya pada kedalaman 20 cm terjadi perubahan kekerasan tanah yakni pada diagonal Barat daya tanahnya tampak gembur.

2.3. Kotak GWB/I/N. 14'

Pemilihan kotak ini dimaksudkan untuk mencari kejelasan temuan dari kotak GWB/M.14'. Keletakannya dari DP adalah : Sudut Barat laut berjarak 20,30 m, ketinggian -30 cm dan azimuth 88° . Sudut Timur Laut berjarak 22 m, ketinggian -25 cm azimuth 93° . Sudut Tenggara berjarak 22,20 cm ketinggian 25 cm dan azimuth 88° . sedang sudut Barat Daya berjarak 20 m ketinggian 20 cm

dan azimut 93° . Galian hanya pada kwadran Barat laut sebagai kelanjutan galian kwadran Barat laut kotak GWE/M.14'. Sistem pendalaman menggunakan lotp Lot (1) mencapai kedalaman 25 cm merupakan tanah keras padat dan kering diselingi kerikil (gravel) dari serpihan konglomerat vulkanik. Ditemukan 6 serpih dan 1 bilah. Lot (2) hanya digali setengah kwadran yakni disebelah Timur berukuran $1 \times 0,5$ m, keadaan tanahnya gembur. Pada kedalaman 55 cm ditemukan 1 mata panah bergerigi menyusul kedalaman 60 cm ditemukan 1 serpih dan 1 bilah. Pada kedalaman 65 cm ada lapukan kayu yang diduga sebagai lapukan papan penutup mayat/lahat. Setelah lapukan papan disingkirkan tampak liang lahat yang menjorok kesisi barat dan kedalaman 80 cm mulai tersembul tulang klungkung lutut kemudian semakin jelas posisi tulang terlentang Utara Selatan agak menyerong $\pm 15^{\circ}$. Setelah mencapai kedalaman 90 cm makin jelas bahwa tulang manusia ini dikuburkan secara Islam. Hal ini dibuktikan oleh posisinya memanjang Utara Selatan (kaki disebelah Selatan) dan jarab kedua kakinya hampir rapat. Setelah didokumentasi maka galian ditimbun kembali.

2.4. Kotak GWE/I/G.16'

Tujuan pembukaan kotak ini adalah untuk membuat sampel kemungkinan terdepositnya artefak pada tepi bukit. Posisinya dari DP adalah :

Sudut Barat laut berjarak 27 m ketinggian -20 cm azimut 96° . sudut Timur laut berjarak 28,50 cm ketinggian -20 cm dan azimut 96° , sudut Tenggara berjarak 28,70 m ketinggian 15 cm azimut 100° , sudut Barat daya berjarak 27,50 m ketinggian 15 cm dan azimut 100° .

Temuan permukaan berupa 3 mata panah (2 polos dan 1 bergerigi) 2 serpih dan 1 bilah. Galian spit (1) khusus pada kwadran Barat daya berukuran 1 x 1 m. Keadaan tanah sama dengan spit (1) kotak lainnya, temuannya 1 mata panah bergerigi dan 3 serpih. Spit (2) keadaan tanahnya lebih padat/keras dari spit (1), temuannya 1 mata panah polos dan 2 serpih. Galian mencapai kedalaman 25 cm dianggap steril sehingga ditimbun kembali.

2.5. Kotak GWB/I/V.24'

Tujuan pemilihan kotak ini adalah menjajaki kemungkinan sebaran artefak khususnya pada teras kaki bukit. Posisinya dari DP adalah: Sudut Barat laut berjarak 40 m ketinggian -6 m, Sudut Barat laut berjarak 40 m ketinggian -690 cm azimuth 114° , sudut Timur Laut berjarak 42 m ketinggian -685 m azimuth 113° , sudut Tenggara berjarak 43 m ketinggian -685 cm azimuth 116° , dan sudut Barat Daya berjarak 41 m ketinggian 680 m azimuth 117° . Temuan permukaannya adalah 2 kereweng.

Galian hanya pada kwadran Barat laut berukuran 1 x 1 m. Spit (1) keadaan tanah pada lapisan humus 3 - 5 cm agak gembur namun di bawahnya sama kerasnya dengan keadaan spit (1) kotak lainnya.

Temuannya adalah : 1 mata panah bergerigi, 3 serpih dan 2 kereweng. Spit (2) keadaan tanah masih sama dengan spit (1). Temuannya 1 mata panah polos, 2 serpih dan 2 kereweng. Galian mencapai kedalaman 25 cm dari tali rata dianggap steril sehingga ditimbun kembali.

2.6. Kotak GWB/III/R.7'

Pemilihan kotak ini didasarkan pada perlunya sampel dibagian Barat bukit yang sementara digarap untuk menyemaikan ubi jalar

rambat. Kotak berdekatan dengan batu pemujaan dengan posisi dari DP adalah sudut Barat laut berjarak 55 m ketinggian -7 cm azimuth 289° , sudut Timur laut berjarak 52,30 m ketinggian -5 cm azimuth 290° , sudut Tenggara berjarak 52,90 m ketinggian -5 cm dan azimuth 288° , dan sudut Barat Daya berjarak 55 m ketinggian -5 cm azimuth 286° .

Galian hanya pada kwadran Barat daya berukuran 1 x 1 m. Spit (1) hingga mencapai kedalaman 8 cm keadaan tanah pada spit 1 kotak lainnya. Temuannya adalah 1 serpih pada kedalaman 13 cm dari tali rata 19 cm dari dinding Barat dan 25 cm dari dinding Selatan kotak. Spit (2) pada kedalaman 18 cm dari tali rata ditomykan fragmen keramik asing (dinasti Cing) sedang temuan serpih 1 pada kedalaman 20 cm dan 1 pada kedalaman 23 cm dari tali rata. Berhubung keadaan tanah makin keras maka galian hanya mencapai kedalaman 25 cm sudah dianggap steril maka dilakukan penimbunan,

3. Transak.

Pada kegiatan transak dilakukan pembagian sektor yang membagi areal menjadi 4 sektor. Masing-masing sektor terdiri atas 625 kotak berukuran 2 x 2 m yang telah digrid sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penafsiran areal yang dimanfaatkan pada masa epi-paleolitik. Titik as diperkirakan sekitar tengah bukit dengan posisi dari DP adalah berjarak 28 m dan azimuth 337° : Adapun hasil transak masing-masing sektor disajikan dalam tabel sehingga secara mudah dapat diketahui bagian-bagian yang mempunyai temuan padat atau yang sedikit.

3.1. Sektor I

Areal sektor I meliputi seperempat bagian dari luas bukit, pada bagian Timur-laut. Penamaan masing-masing kotak ditandai oleh

titik pertemuan sumbu X dan Y. Sumbu X berturut-turut berla-
 bang huruf besar/kapital secara alfabetis arah ke Timur dan
 sumbu Y berturut-turut berla-bang, bilangan asli arah ke utara.
 Tabel hasil transoknya merupakan lintasan lebar 2 meter dan
 panjang 50 m, memanjang utara-Selatan.

TABEL 1. TEMUAN ARTEFAK SEKTOR I

NO.	! NAMA LINTASAN	J E N I S T E M U A N						
		! MP.POLOS	! MP.GERIGI	! SERPIH	! BILAH	! CORE	! KERE*	! WENG.
1.	! A.1 - A. 25	! 1	! -	! 1	! -	! -	! -	
2.	! B.1 - B. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 1	
3.	! C.1 - C. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 1	
4.	! D.1 - D. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
5.	! E.1 - E. 25	! -	! -	! -	! 1	! -	! 2	
6.	! F.1 - F. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
7.	! G.1 - G. 25	! -	! -	! 1	! -	! -	! 1	
8.	! H.1 - H. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
9.	! I.1 - I. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
10.	! J.1, - J. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 1	
11.	! K.1 - K. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 1	
12.	! L.1 - L. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
13.	! M.1 - M. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
14.	! N.1 - N. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
15.	! O.1 - O. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
16.	! P.1 - P. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 1	
17.	! Q.1 - Q. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 2	
18.	! R.1 - R. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
19.	! S.1 - S. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 1	
20.	! T.1 - T. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! 1	
21.	! U.1 - U. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
22.	! V.1 - V. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
23.	! W.1 - W. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
24.	! X.1 - X. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	
25.	! Y.1 - Y. 25	! -	! -	! -	! -	! -	! -	

TABEL 2. TEMUAN ARTEFAK SEKTOR II

NO.	! NAMA LINTASAN !	J E N I S T E M U A N					
		! MP. POLOS !	! MP. GERIGI !	! SRPIH !	! BILAH !	! CORE !	! KEREWENG !
1.	! A.1 - A. 25 !	-	-	1	-	-	3
2.	! B.1 - B. 25 !	-	-	2	1	-	2
3.	! C.1 - C. 25 !	-	1	-	-	-	2
4.	! D.1 - D. 25 !	1	-	-	-	-	2
5.	! E.1 - E. 25 !	-	1	-	3	-	2
6.	! F.1 - F. 25 !	1	1	4	2	1	2
7.	! G.1 - G. 25 !	-	-	5	3	-	1
8.	! H.1 - H. 25 !	2	3	4	3	-	2
9.	! I.1 - I. 25 !	-	1	5	3	1	4
10.	! J. 1 - J. 25 !	2	2	-	1	-	2
11.	! K.1 - K. 25 !	-	-	2	4	-	2
12.	! L.1 - L. 25 !	1	2	5	-	-	2
13.	! M.1 - M. 25 !	3	5	8	7	-	1
14.	! N.1 - N. 25 !	2	6	5	4	-	2
15.	! O.1 - O. 25 !	4	3	6	2	-	3
16.	! P.1 - P. 25 !	5	4	5	3	-	3
17.	! Q.1 - Q. 25 !	3	6	5	2	-	4
18.	! R.1 - R. 25 !	4	-	4	2	-	2
19.	! S.1 - S. 25 !	2	1	4	-	-	3
20.	! T.1 - T. 25 !	-	-	-	1	-	2
21.	! U.1 - U. 25 !	-	-	-	-	-	2
22.	! V.1 - V. 25 !	-	-	3	3	-	5
23.	! W.1 - W. 25 !	-	-	-	-	-	2
24.	! X.1 - X. 25 !	-	-	-	-	-	3
JUMLAH		! 30 !	! 38 !	! 68 !	! 42 !	! 2 !	! 56 !

TABEL 3. TEMUAN ARTEFAK SEKTOR III

NO.	! NAMA LINTASAN !	J E N I S T E M U A N											
		! MP. POLOS !	! MP. GERIGI !	! SERPIH !	! BILAH !	! CORE !	! KEREWENG !						
1.	! A.1 - A. 25 !	!	- !	!	I !	!	- !	!	- !	!	!	1	
2.	! B.1 - B. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
3.	! C.1 - C. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	I !	!	- !	-	
4.	! D.1 - D. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	1	
5.	! E.1 - E. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
6.	! F.1 - F. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
7.	! G.1 - G. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	1	
8.	! H.1 - H. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	1	
9.	! I.1 - I. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
10.	! J.1 - J. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
11.	! K.1 - M. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
12.	! L.1 - N. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
13.	! M.1 - O. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	2	
14.	! N.1 - P. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	1	
15.	! O.1 - Q. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	1	
16.	! P.1 - R. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	1	
17.	! Q.1 - Q. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	-	
18.	! R.1 - R. 25 !	!	2 !	!	- !	!	2 !	!	2 !	!	- !	2	
19.	! S.1 - S. 25 !	!	- !	!	- !	!	I !	!	- !	!	- !	2	
20.	! T.1 - T. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	I !	!	- !	3	
21.	! U.1 - U. 25 !	!	- !	!	- !	!	I !	!	- !	!	- !	2	
22.	! V.1 - V. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	2	
23.	! W.1 - W. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	3	
24.	! X.1 - X. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	2	
25.	! Y.1 - Y. 25 !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	!	- !	2	
JUMLAH		!	2 !	!	1 !	!	4 !	!	4 !	!	- !	!	27

TABEL 4. TEMUAN ARTEFAK SEKTOR IV

NO.	! NAMA LINTASAN !	J E N I S T E M U A N					
		! MP. POLOS !	! MP. GERIGI !	! SERPIH !	! BILAH !	! CORE !	! KEREWENG !
1.	! A.1 - A. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
2.	! B.1 - B. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	! 1
3.	! C.1 - C. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
4.	! D.1 - D. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	! 1
5.	! E.1 - E. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	! 1
6.	! F.1 - F. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	! 1
7.	! G.1 - G. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
8.	! H.1 - H. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	! 1
9.	! I.1 - I. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
10.	! J.1 - J. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
11.	! K.1 - K. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
12.	! L.1 - L. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	! 1
13.	! M.1 - M. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
14.	! N.1 - N. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
15.	! O.1 - O. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
16.	! P.1 - P. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
17.	! Q.1 - Q. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
18.	! R.1 - R. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
19.	! S.1 - S. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
20.	! T.1 - T. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
21.	! U.1 - U. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
22.	! V.1 - V. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
23.	! W.1 - W. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
24.	! X.1 - X. 25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
25.	! Y.1 - Y.25 !	!	- !	- !	- !	- !	- !
JUMLAH		!	- !	- !	- !	- !	- ! 6

3.2. Sektor II

Areal sektor II terletak pada seperempat bukit pada bagian Tenggara. Penamaan masing-masing kotak ditandai oleh titik pertemuan sumbu X dan Y. Dimana sumbu X dilambangkan abjad kapital dan sumbu Y dengan angka aksen masing-masing secara berturut-turut. Lintasan transek mengarah utara Selatan dengan ukuran lintasan yang sama dengan lintasan pada sektor I. Perhatikan tabel berikut :

Tabel 2

3.3. Sektor III

Sektor III berada pada seperempat bukit sebelah Barat daya. Penamaan kotaknya disesuaikan dengan titik temu sumbu XY. Perlambangan sumbu X ditandai dengan abjad kecil dan sumbu Y dengan bilangan asli aksen secara berturut-turut. Untuk sumbu X arah ke Barat dan Sumbu Y arah ke Selatan. Lintasan transek selebar 2 m dan panjang 50 m mengarah utara Selatan. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 3

3.4. Sektor IV

Areal sektor IV terletak pada seperempat bagian bukit sebelah Barat daya. Penamaan kotaknya disesuaikan dengan titik pertemuan sumbu XY, dimana X dilambangkan dengan abjad kecil berurut dari Timur ke Barat dan Y dilambangkan dengan bilangan asli berurut dari Selatan ke utara. Lintasan masing-masing transek mengarah utara Selatan selebar 2 m dan panjang 50 m. Hasilnya dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4

IDENTIFIKASI TEMUAN

1. Mata Panah

Mata panah (arrow head) temuan Bukit Bikulung adalah suatu bentuk serpihan batu yang tipis dan lancip menyerupai segi tiga sama kaki. Artefak ini merupakan hasil benturan dari 2 buah batu (kekerasan minimal 4 skala mosh) dengan teknik khusus untuk memperoleh model tertentu. Biasanya sisi belakang dorsal (tanpa urat) sedang sisi depan berurat searah dengan panjang alat, memberi kesan ketajaman baik samping/perimping maupun ujung lancipannya. **Mata Panah** temuan Bukit Bikulung terdiri atas dua bentuk yakni Mata Panah polos dan mata panah gerigi (serrated).

1.1. Mata Panah Polos

Mata panah polos adalah mata panah yang tidak memiliki gerigi. Ukurannya bervariasi yakni maksimal panjang 3,25 cm, lebar 1,7 cm, tebal 0,6 cm dan minimal panjang 2,1 cm, lebar 1,3 cm dan tebal 0,3 cm. Ditemukan secara acak baik melalui ekskavasi maupun transek berjumlah 35 buah, terdiri atas 31 bahan batu gamping dan 4 calcedoni. Kondisinya 95 persen rusak.

1.2. Mata Panah Gerigi

Mata panah gerigi (serrated arrow head) adalah mata panah yang pada dua sisi perimpingnya mempunyai gerigi. Ukurannya bervariasi maksimal panjang 2,28, lebar 1,3, tebal 0,4 dan minimal panjang 1,8, lebar 1,1 dan tebal 0,28 cm. Ditemukan secara acak baik melalui ekskavasi maupun transek sebanyak 41 buah, seluruhnya. Kondisinya 95 persen rusak.

2. Serpih

Serpih adalah jenis serpihan batu yang masih memiliki kulit batu (corteks). Bentuknya tidak teratur, biasanya memiliki ketajaman hampir seluruh tepinya. Umumnya pada sisi bawah (dorsal) tampak cembung. Temuan serpih bukit Bikulung berjumlah 97 buah. Ukurannya bervariasi yakni maksimal panjang 3,3 cm lebar 2,32 cm dan tebal 0,9 cm, dan minimal panjang 1,3 cm lebar 0,9 cm dan tebal 0,3 cm. Bahannya batu gamping 93 buah dan chert 4 buah, kondisinya 90 % rusak/aus.

3. Bilah

Bilah adalah artefak batu sebagai serpihan bentuknya sepintas menyerupai persegi empat panjang. Kadang-kadang 2 ujungnya tampak lancip dan ruas sampingnya tajam semacam silet. Sisi bawahnya pasti pasti dorsal namun pada sisi atas bisa dorsal bisa juga berurat. Temuan bilah pada Bukit Bikulung berjumlah 51 buah, yakni lewat ekskavasi 4 buah dan 47 hasil transek. Kondisinya 100 persen rusak/aus, ukurannya bervariasi maksimal panjang 5,6 cm, lebar 2,3 cm dan tebal 1,1 cm dan minimal panjang 2,82 cm, lebar 1,25 cm, dan tebal 0,45 cm. Bahannya 50 batu gamping dan 1 buah calcedoni.

5. Kereweng

Kereweng adalah pecahan gerabah/tembikar. Merupakan fragmentaris wadah yang terbuat dari tanah liat bakar. Dari hasil ekskavasi dan transek diperoleh temuan kereweng sebanyak 105 kepingan. Bentuk awal masing-masing kepingan sulit direkonstruksi karena pecahannya terhitung kecil yakni berukuran maksimal panjang 4 cm, lebar 3 cm, dan tebal 0,8 cm sedang minimal panjang 2 cm, lebar 1 cm, dan tebal 0,4 cm. Umumnya salah satu sisinya terdapat bekas pembakaran/arang

mungkin wadah pedupaan.

6. Fragmen Keramik Asing

Fragmen keramik asing hanya ditemukan 1 buah yakni pada kotak ekskavasi GWB/r.7' kedalaman 18 cm. Warnanya biru tua diduga sebagai keramik dinasti Ching swato dengan bentuk awal sebuah piring. Ukurannya panjang 2 cm, lebar 1,6 cm dan tebal 0,9 cm.

7. Rangka Manusia

Rangka manusia merupakan bentuk tulang belulang manusia dalam posisi teratur. Posisi agak miring ke Kanan tampak pada jarak kaki yang hampir berdempetan bahkan jelas pada tulang paha menyerong sebelah kanan. Bagian badan dan kepala tidak tampak, namun dapat diketahui rangka bagian pinggul ke bawah ini, merupakan tulang orang dewasa. Panjang kaki mulai dari pangkal paha ke ujung jari adalah 87 cm. Sejauh ini belum dapat diketahui tentang jenis kelaminnya.

BAB IV

EVALUASI

Benda cagar budaya merupakan kekayaan yang tidak ternilai harganya. Lewat ekskavasi Bukit Bikulung, berhasil disingkap adanya tinggalan budaya berupa artefak epi-paleolitik. Artefak epi-paleolitik Bukit Bikulung secara umum dapat disamakan dengan artefak pada gua-gua prasejarah Maros, Pangkep dan secara khusus dapat dikategorikan selevel dengan artefak epi-paleolitik Padang Lampe (Barru). Hal ini didasarkan pada bentuk alat dan ekologiannya.

Temuan artefak seperti mata panah baik bergerigi maupun polos serta serpih bilah dan core merupakan ciri khas tinggalan epi-paleolitik. Umumnya mata panah digunakan untuk berburu binatang kecil seperti burung, ayam hutan, tikus dan ikan. Sedang untuk berburu binatang besar seperti babi, kemungkinan menggunakan batu berukuran besar dan dahan kayu untuk melempar dan memukul secara serentak oleh beberapa orang. Lain halnya dengan berburu binatang kecil dapat dilakukan satu orang saja. Pada dasarnya artefak batu, merupakan alat inti bagi kehidupan manusia prasejarah karena hanya pada batu diperoleh alat yang dapat ditajamkan dan kekerasannya memungkinkan untuk membentuk alat dari jenis lain. Kayu/bambu juga merupakan pelengkap peralatan mereka namun berhubungan tingkat ketahanannya lebih rendah maka tinggalannya tidak ditemukan. Sedangkan Tulang dan Kulit kerang yang berbentuk alat, sering ditemukan pada situs prasejarah.

Mengenai fungsi pokok artefak batu dapat dikategorikan sebagai alat pemotong, pengiris, penusuk, pelubang, pemukul dan landasan. Proses pembuatannya sebagai berikut :

- Pemilihan bahan yang memungkinkan sebagai alat.

- Menentukan jenis batu pencetak (tingkat kekerasan tinggi).
- Membenturkan batu pencetak pada batu inti sesuai bentuk yang dikehendaki.
- Terhadap serpihan, boleh diproses lebih lanjut misalnya membentuk gerigi. (dapat dilakukan antara serpih dengan serpih digosok pada ketajaman yang berlawanan)
- Terhadap batu yang tersisa/inti masih dapat digunakan sebagai alat (pengais, kapak genggam dsb).
- Penggunaannya dapat diikatkan pada batang kayu/bambu untuk mengoptimalkan faedahnya.

Latar belakang keberadaan artefak epi-paleolitik sebagai alat berburu di Bukit Bikulung dikapenakan geologi yang mendukung. Sebagai suatu bukit tunggal dengan bongkahan-bongkahan batu berukuran cukup besar, memungkinkan bagi tempat perlindungan sementara. Tatkala dalam perjalanan berburu, khususnya binatang kecil dijumpainya bukit Bikulung lalu dijadikan sebagai tempat peristirahatan. Waktu istirahat kemungkinan pada sore hari sesuai temuan sebaran alat dominan pada sektor II (Tenggara). Hal ini ditunjang oleh keberadaan bongkahan batu yang memungkinkan bagi tempat berlindung dari sinar matahari sore. Demikian pula pada sektor III (Barat daya), temuan hanya ada pada sisi Timur Bongkahan batu persembahan. Rupanya sambil beristirahat pemburu tersebut berkesempatan pula membentuk gerigi untuk mata panah, disamping menyeleksi alat. Perlu diketahui bahwa kondisi alat yang ditemukan baik melalui transek maupun dalam ekskavasi seluruhnya menunjukkan kerusakan. Berdasarkan kenyataan tidak ditemukannya batuan pembentuk alat bahkan batu inti dan pemukul/hammer stone, dapat diduga bahwa

situs ini bukan areal industri. Berarti artefak didatangkan dalam keadaan jadi (bentuk serpihan). Selanjutnya memperhatikan luas areal puncak bukit $\pm 1250 \text{ m}^2$, agaknya tidak memungkinkan bagi tempat tinggal (setelmen) kelompok pemburu. Boleh jadi mereka telah meninggalkan kebiasaan menghuni gua lalu turun pada tempat terbuka, tetapi belum berani mendekati pantai. Mungkin bukit Bikulung pada masa itu belum jauh dari garis pantai (seandainya buruannya ikan), misalnya sekitar 2 km arah Barat. Maka jika diambil perbandingan dengan penggeseran garis pantai sebelah Barat Benteng Somba Opu (bergeser ± 2 km selama ± 300 tahun) diperoleh gambaran jarak pantai sekarang dari bukit Bikulung ± 10 km telah berlangsung selama ± 10 bagi 2 kali 300 tahun = 1500 tahun. Hal ini menunjukkan usia artefak epi-paleolitik Bukit Bikulung. Tentu perkiraan ini masih perlu kajian lengkap.

Selanjutnya akan halnya temuan kereweng, lebih mungkin jika dihubungkan dengan keberadaan makam. Berdasarkan hasil ekskavasi pada kotak M. 14' dan N. 14', tampak bahwa orientasi keletakan kerangka mengacu pada tata cara pemakaman Islam. Kalaupun pada kedalaman 60 cm menemukan alat batu, dapat dimengerti sebagai kebetulan saat penimbunan mayat ikut pula tertimbun alat yang semula pada permukaan tanah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya artefak batu telah terputus saat budaya Islam berlangsung ditempat yang sama yakni bukit Bikulung. Sekarang di Bukit Bikulung berlangsung kehidupan masyarakat yang memanfaatkan bukit ini sebagai lahan perkebunan dan tempat tinggal. Namun anehnya masyarakat setempat tidak mengenal pemakaman yang berada di bukit Bikulung. Bahkan konon menurut beberapa tokoh masyarakat setempat, belum pernah ada orang yang datang menziarahi makam-makam tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa saat areal masih difungsikan sebagai

pemakaman, penduduk yang kini mendiami seputar Bikulung belum ada. Berarti pernah terjadi kekosongan dalam pengertian budaya ini tidak berkesinambungan atau sempat terputus.

Khusus mengangkut kondisi bukit Bikulung sekarang agaknya mulai mengalami perubahan bentuk akibat kegiatan masyarakat yang sengaja mengeruk bagian-bagian tertentu terutama tepi miring untuk diratakan sebagai landasan pendirian rumah. Sejak tahun 1989 sudah berdiri 1 buah pondok di puncak bukit tepatnya sektor II, menyusul 2 buah pada tepi bukit sektor I, 1 buah ditepi bukit sektor III dan 1 buah pada tepi bukit sektor IV.

Mengamati keadaan bukit Bikulung saat ini, besar kemungkinan beberapa tahun mendatang akan kehilangan bentuk aslinya. Tentu akan seiring dengan hilangnya sebuah data, tentang telah berlangsungnya kegiatan manusia masa epi-paleolitik dan pemakaman Islam di Bukit Bikulung.

Dengan adanya rekaman data ini, telah merupakan bentuk nyata upaya menyelamatkan data dalam bentuk Field Report. Penggalan budaya meski dalam bentuk sekecil apapun nilainya tidak pernah berkurang. Untuk mendukung tulisan ini telah diserahkan sejumlah bukti alat/artefak epi-paleolitik bukit Bikulung kepada Balai Penyelamatan Benda Cagar Budaya Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulselra.

BAB V

P E N U T U P

1. Kesimpulan

Ekskavasi penyelamatan bukit Bikulung, merupakan bentuk kegiatan positif dalam rangka perlindungan dan pelestarian benda cagar budaya. Artefak batu era epi-paleolitik bukit Bikulung secara umum dapat disamakan dengan alat batu gua-gua Maros dan Pangkep. Tidak ditemukannya batuan pembentuk alat (gamping dan calcedoni), menunjukkan bahwa areal ini bukan areal industri melainkan sebagai tempat persinggahan. Maksudnya dikala penduduknya melakukan perburuan khususnya binatang kecil, telah menyempatkan diri beristirahat di bukit Bikulung sembari memilah-milah persediaan alatnya dilakukan pula pembuatan gerigi bagi mata panah.

Pendukung artefak epi-paleolitik bukit Bikulung tampaknya sudah meninggalkan tradisi penghunian gua. Hal ini berlangsung dikala garis pantai baru berkisar \pm 2 km sebelah barat bukit Bikulung atau sekitar 1.500 tahun yang lalu.

Keberadaan alat/artefak epi-paleolitik bukit Bikulung, memberikan gambaran telah berlangsungnya perjuangan hidup bagi pendukung budaya ini. Rupanya mereka telah mengalami kemajuan dalam hal memanfaatkan keadaan lingkungan terutama tempat tinggal (sitelemen).

2. Saran

Untuk memperoleh data lengkap, diperlukan penelitian lanjutan. Khusus bagi penduduk sekitarnya diharapkan tidak mengubah keadaan bukit Bikulung, bagi yang sudah terlanjur menempati areal ini supaya tidak menambah kerusakan (pengerukan).

Perlu penelitian terpadu untuk melihat korelasi antara temuan serupa di bukit Panincong, Padang Lampe (Kab. Barru) dan Manjaliling (Kab. Takalar).

Menghimbau kepada masyarakat, jika menemukan hal-hal menyangkut tinggalan budaya masa lampau agar segera melaporkan kepada yang berwajib, agar penanganannya segera dilakukan sesuai Undang-Undang Cagar Budaya.



Foto 1. Bukit Bikulung Tampak Selatan



Foto 2. Suasana permukaan bukit Bikulung

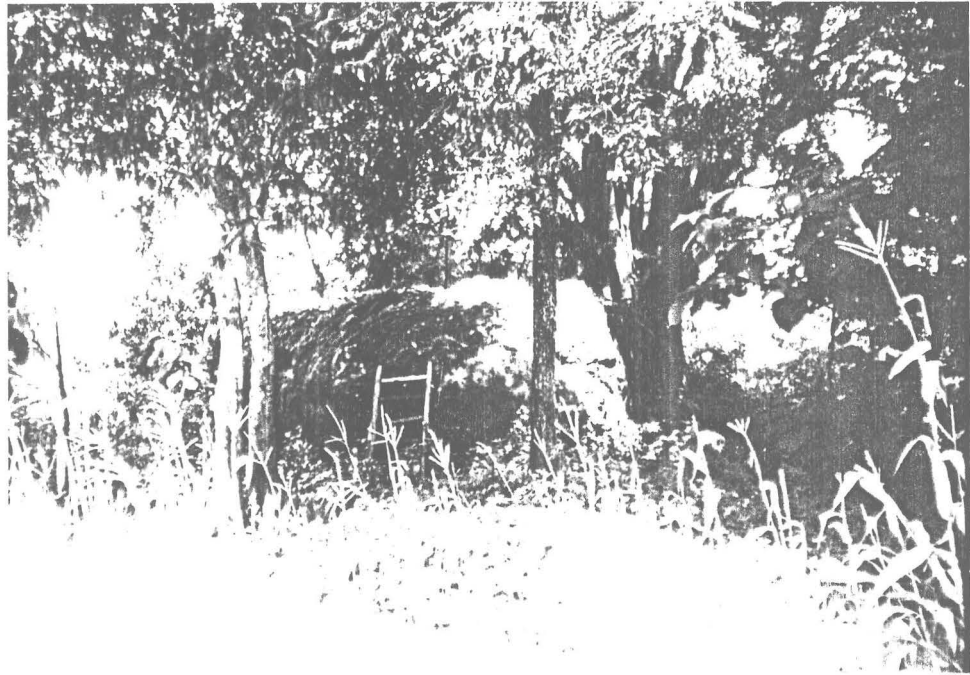


Foto 3. Batu dan Pohon Pemujaan Bukit Bikulung

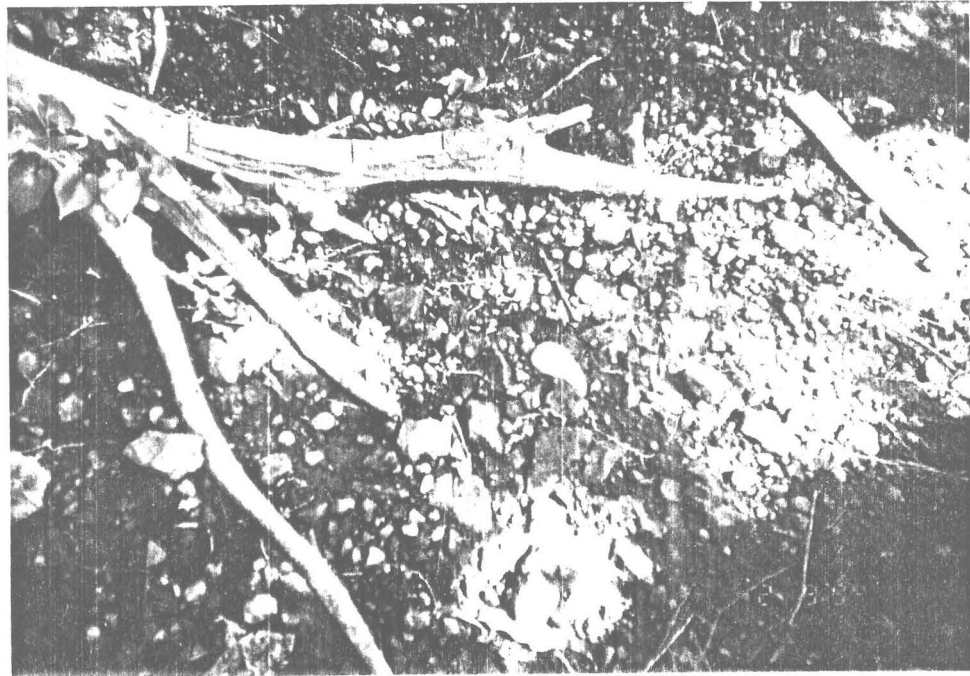


Foto 4. Singkapan temuan artefak permukaan tanah



Foto 5. Suasana pengerukan tanah pada sisi Barat bukit

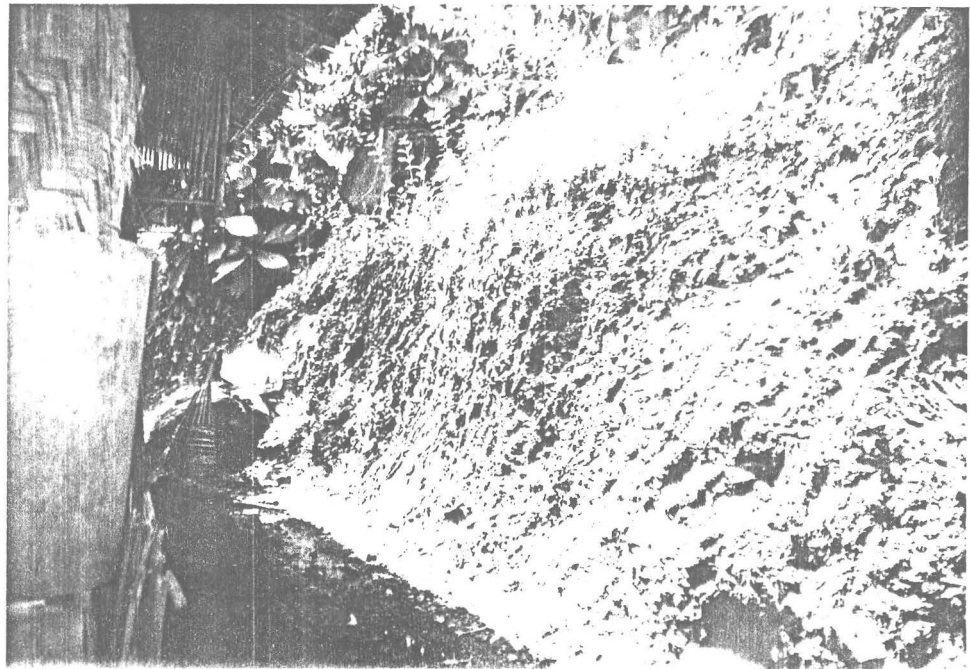


Foto 6. Suasana pengerukan tanah pada sisi Timur bukit

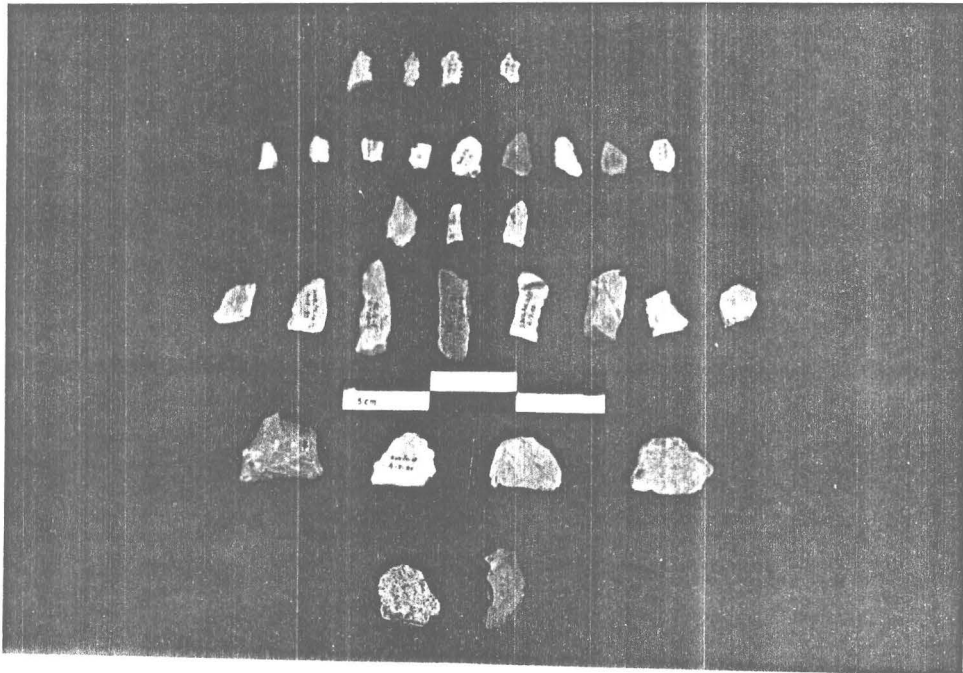


Foto 7. Sampel hasil temuan transek

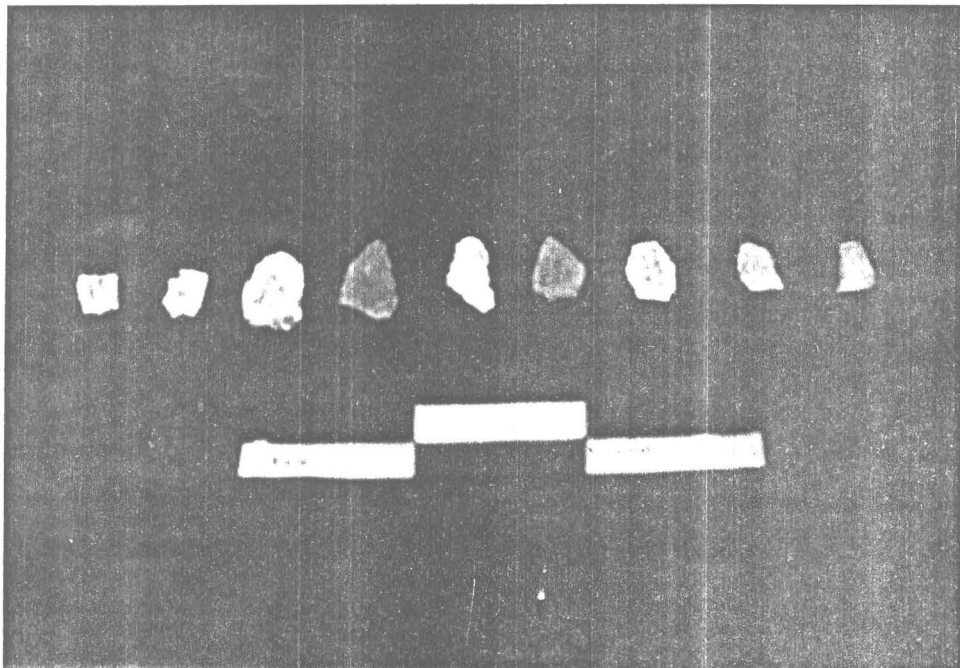


Foto 8. Sampel hasil temuan ekskavasi

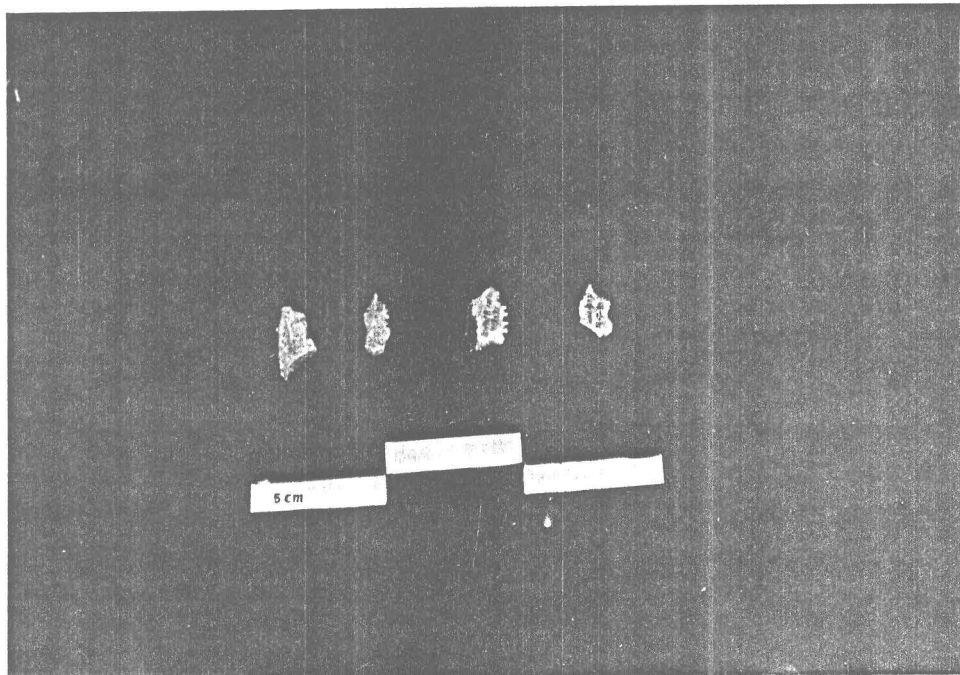


Foto 9. Sampel mata panah bergerigi (sereitit errow head)

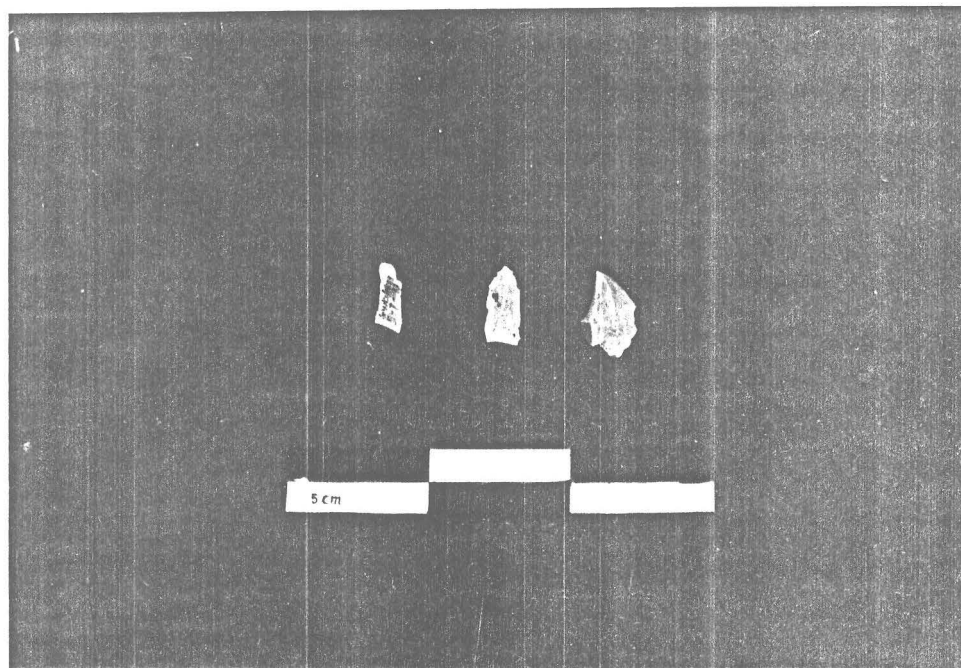


Foto 10. Sampel mata panah polos (errow head)

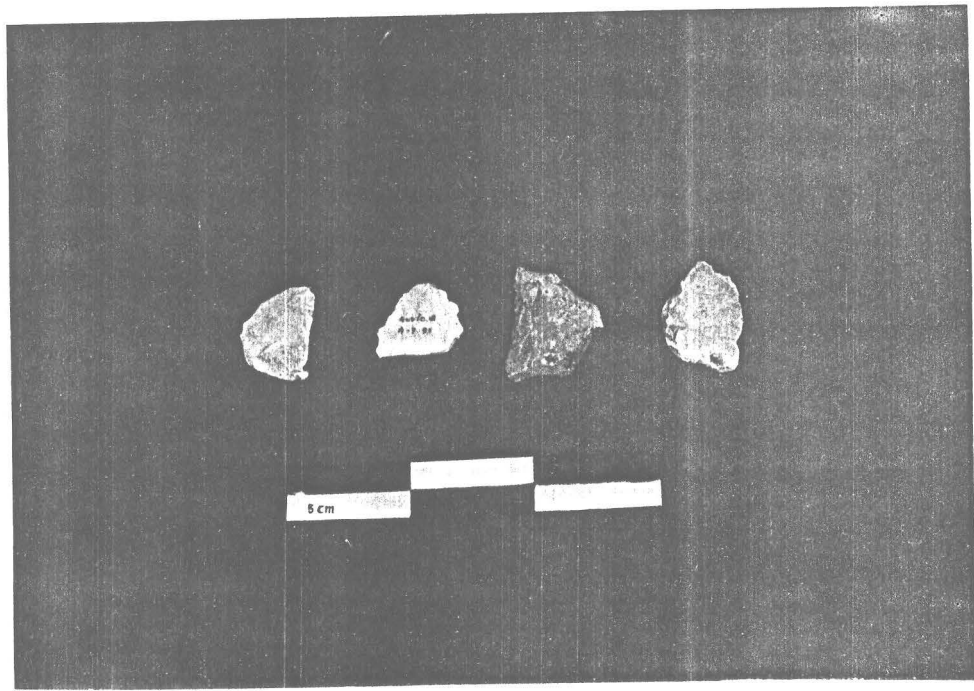


Foto 11. Sampel serpih (flake)

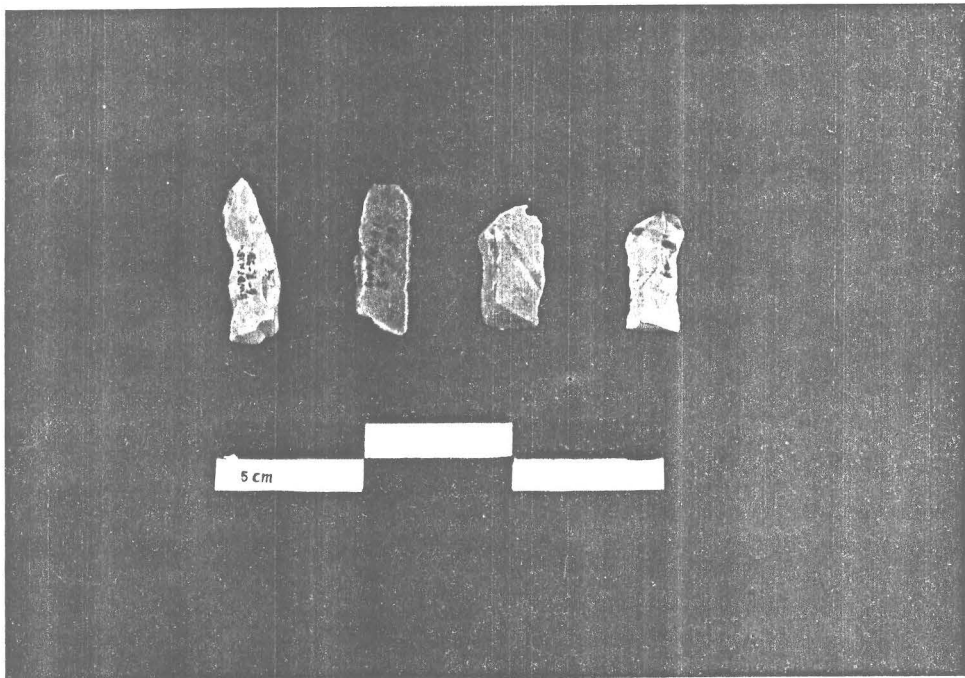


Foto 12. Sampel bilah (blade)

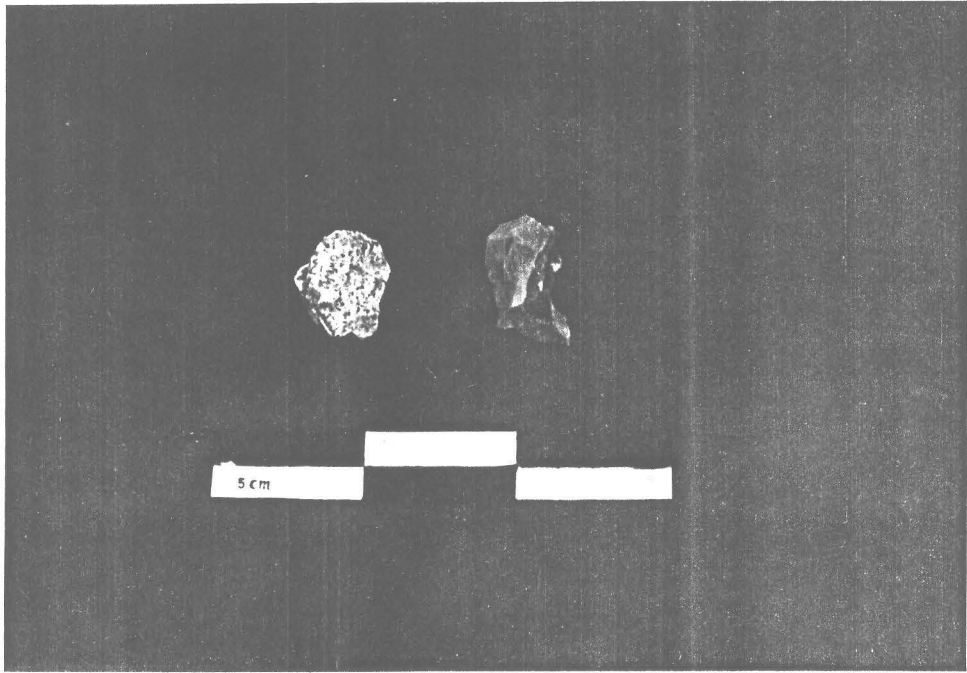


Foto 13. sampel batu inti (core)

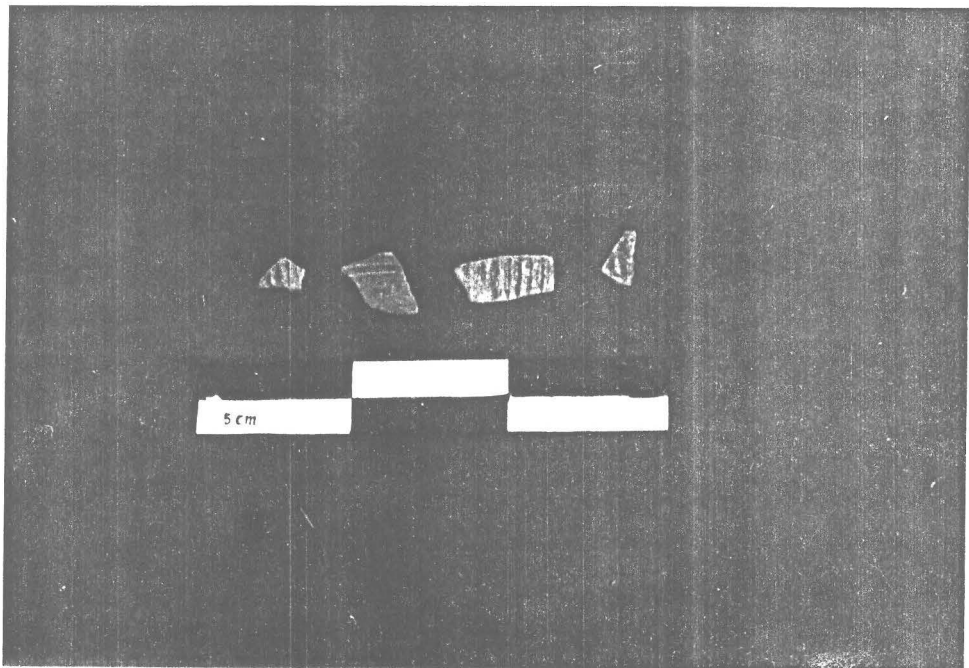


Foto 14. sampel kereweng

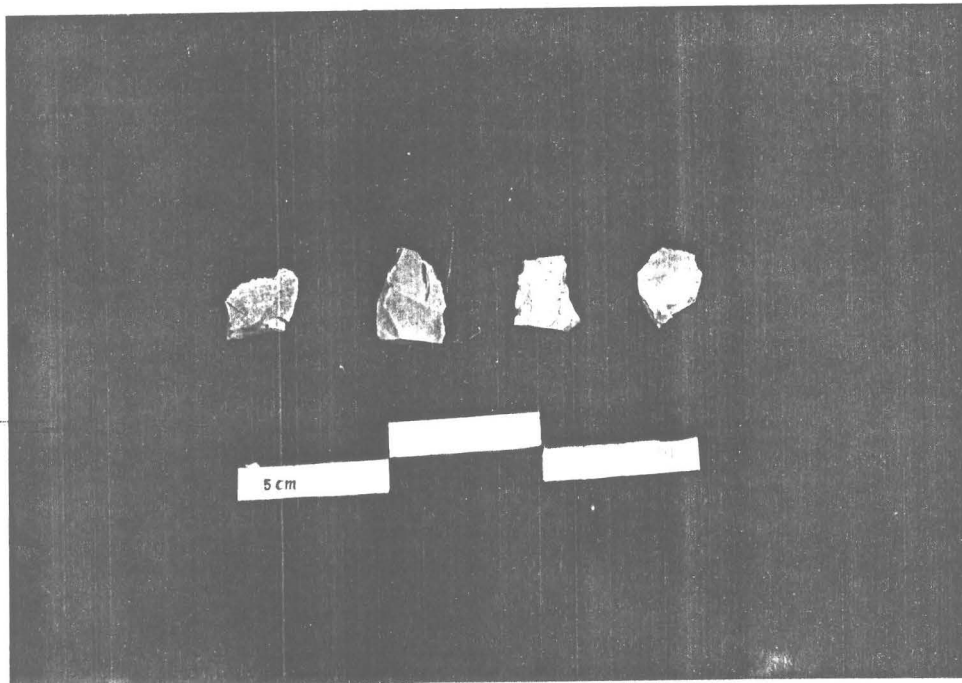


Foto 15. Sampel alat dari bahan batu gamping

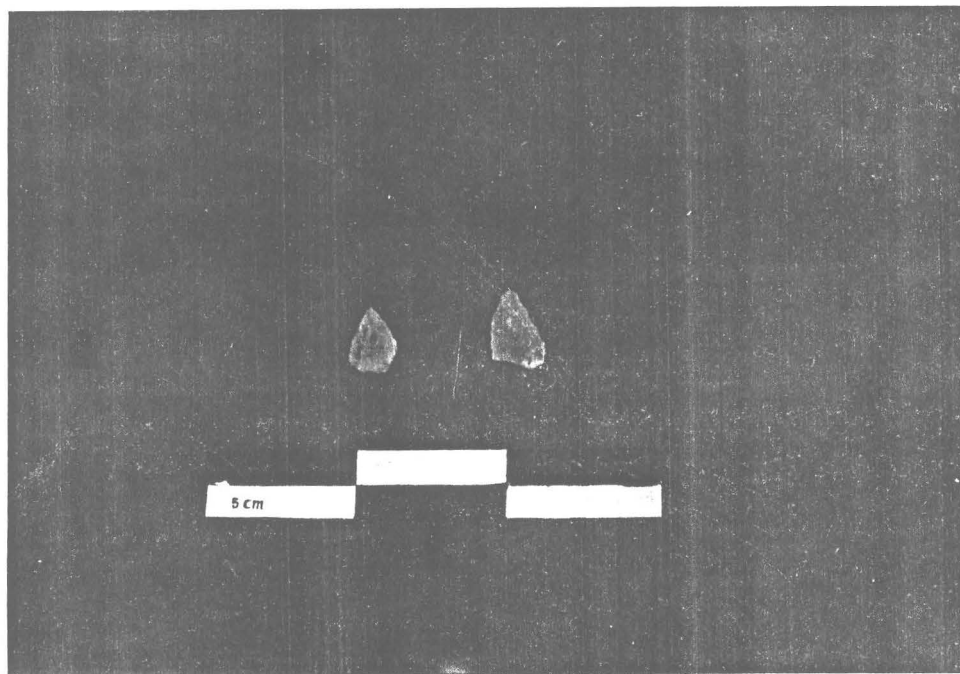


Foto 16. Sampel alat dari bahan batu kwarsa/chert

GAMBAR TEMUAN ALAT BATU



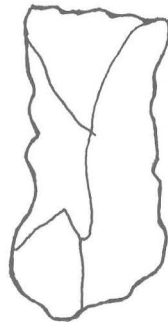
mata panah
bergerigi



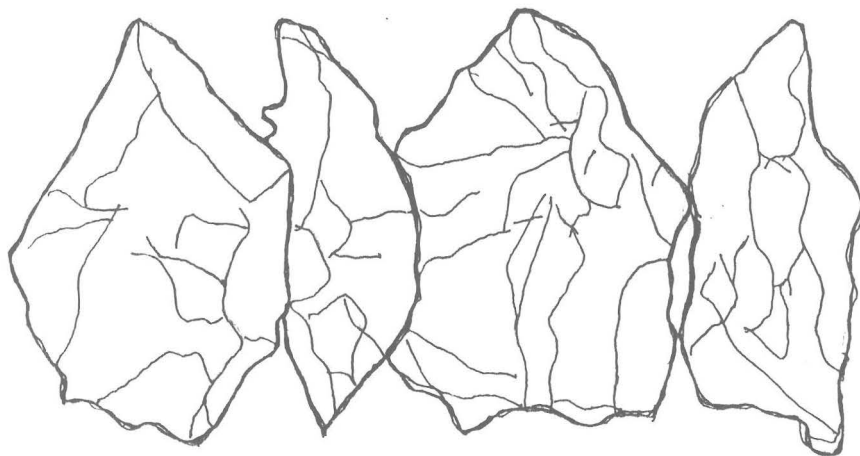
mata panah
polos



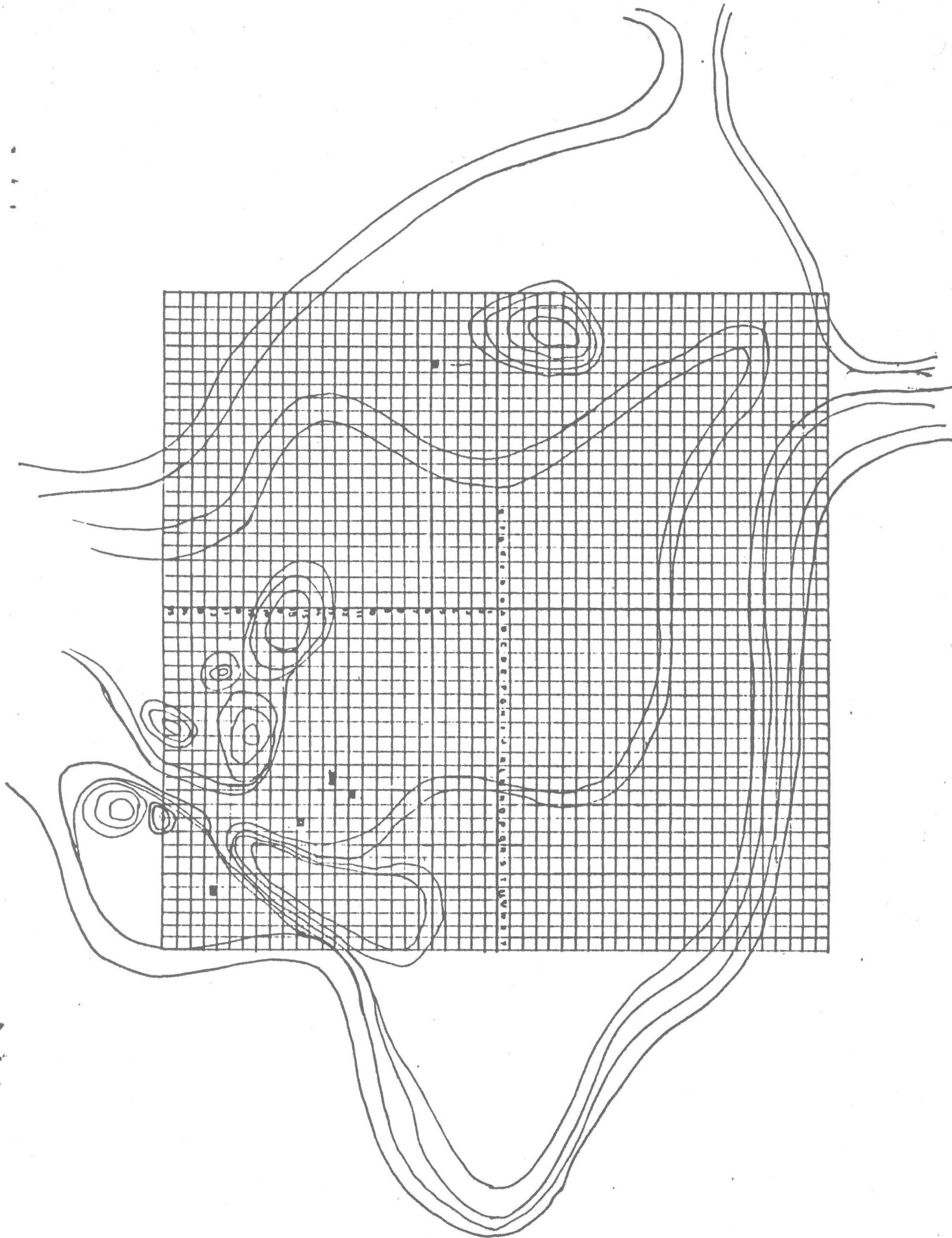
serpih



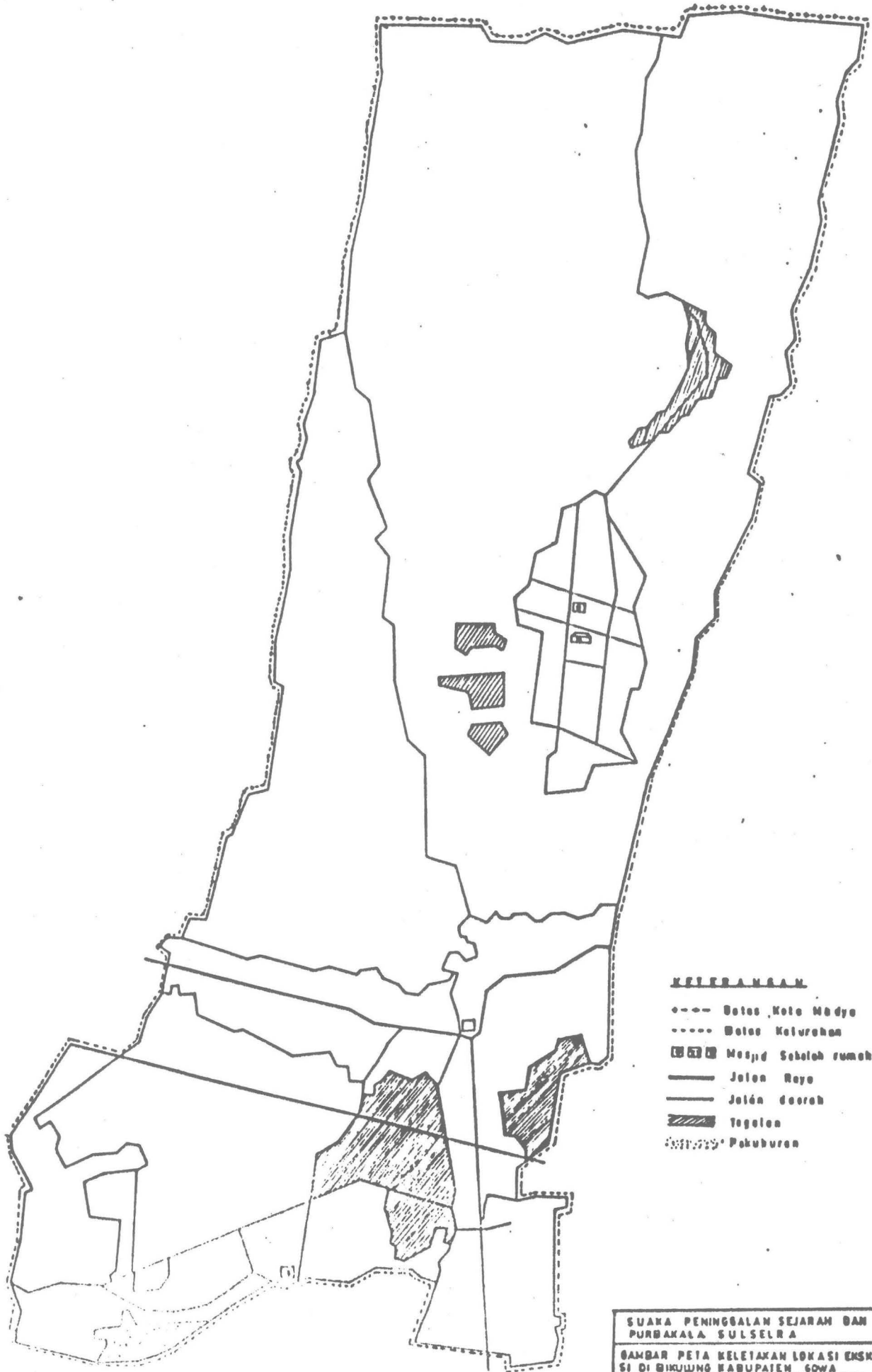
bilah



batu inti (tampak empat sisi)



PETA KÉLURAHAN TOMBOLO



DAFTAR PUSTAKA

- Geert, H. 1963. Indonesian Culturest and Communities. Indonesia.
R.T. Mc. Voy (Ed). Now Haven HRAF Press.
- Hookorn, H.R. van. 1972. The Stone Age of Indonesia Gravenhago.
Martinus Nijhoof
- Kaharuddin. 1985. Geologi Daerah Gowa dan Ujung Pandang. Skripsi
S.I. pada Jurusan Geologi Fak. Teknis Unhas.
- Kocmtjaraningrat. (ed). 1971. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia.
Jakarta : Balai Pustaka.
- Glover, I.C. 1976. "Ulu Leang Cave, Maros a preliminary sequence of
post-pleistocene Cultural Development in South
Sulawesi". Archipel II.
- Sodjomo, R.P. (ed). 1975. Sejarah Nasional Indonesia I. Jakarta :
Balai Pustaka.
- Soekmono, R. 1973. Sejarah Kebudayaan Indonesia I. Jogyakarta :
Yayasan Kanisius.

Perpu
Jenc